

## MILITER DAN KONSTRUKSI IDENTITAS NASIONAL ANALISIS BUKU TEKS PENDIDIKAN SEJARAH SMA KELAS XII KTSP 2006 (I WAYAN BADRIKA)

Ai Latifah Azizah

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi

ailatifah@student.upi.edu

**Abstract:** *This article discusses about military influence in forming national identity through history subject textbook for senior high school. The idea came from the position of text book which has important role in cultivation of national identity. In this article, discourse analysis methods is used to assess the content of Indonesian Revolution era (1945-1950). The sources were gained by using study literatures from books, journals, and relevant internet articles. The result shows that narratives in the textbook are influenced by military perspective. It can be found from heroic narratives of military figures. On the other hand, politicians' roles are not really highlighted.*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas pengaruh kelompok militer dalam pembentukan identitas nasional melalui buku teks pelajaran sejarah untuk SMA. Tulisan ini berangkat dari pemahaman bahwa buku teks merupakan media yang penting untuk menanamkan identitas nasional. Dalam penulisan ini, metode yang digunakan penulis analisis wacana melalui yang dilakukan terhadap narasi revolusi Indonesia (1945-1950). Adapun dalam pengumpulan sumber-sumber, penulis menggunakan metode studi literatur yang diperoleh melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal dan artikel internet yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam buku teks dipengaruhi oleh pandangan kelompok militer. Hal itu antara lain dapat disimak dari narasi yang bersifat kepahlawanan dari tokoh-tokoh militer. Di lain pihak, peran tokoh-tokoh politik tidak begitu disorot.

**Kata Kunci:** buku teks, militer, identitas nasional

### PENDAHULUAN

*Textbook* mempunyai padanan kata buku pelajaran (Echols & Sadily, 2006: 584). Selanjutnya *textbook* dijelaskan sebagai “*a book giving instruction in a subject used especially in schools*” (Crowther, 1995:1234) yang dapat diterjemahkan bahwa buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13). Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu, termasuk pendidikan sejarah.

Buku teks pelajaran sejarah memiliki peranan penting sebagai media rekam jejak sejarah dan belajar sejarah. Buku teks sebagai media yang menyampaikan sejarah belum ideal. Pertarungan kepentingan dalam penulisan sejarah untuk legitimasi kekuasaan baik negara maupun kelompok

tetap terjadi. Hal tersebut berpotensi menimbulkan malpraktik dalam penulisan sejarah melalui buku teks.

Meskipun saat ini banyak didapati sumber sejarah yang bervariasi, namun buku teks pelajaran (buku paket) tetap menjadi primadona dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. S. K. Kochhar (2008:162-163) yang mengutip *Office of Education Special Series No.3* menjelaskan posisi buku paket dalam sistem pendidikan, sekalipun buku-buku cetak dianggap hanya merupakan salah satu dari banyak sumber pembelajaran, fakta membuktikan bahwa guru terbiasa bergantung pada buku-buku tersebut. Biasanya buku cetak memainkan peran yang lebih utama dalam pelajaran di sekolah menengah tingkat atas dari pada ditingkat sekolah dasar. Di beberapa sekolah, arah pembelajaran bidang studi yang diberikan masih ditentukan oleh isi buku cetak.

Secara etimologis, Identitas nasional merupakan penggabungan dua kata, yaitu “Identitas” dan “Nasional”. Identitas nasional berasal dari kata “*national identity*” yang dapat di artikan sebagai “kepribadian internasional” atau “jatidiri nasional”. Identitas nasional adalah jati diri yang dimiliki

oleh suatu bangsa. Identitas bangsa Indonesia akan berbeda dengan identitas bangsa Australia, bangsa Amerika, dan bangsa lainnya. Identitas nasional itu terbentuk karena bangsa Indonesia mempunyai pengalaman bersama, sejarah yang sama, dan juga terbentuk melalui adanya kerjasama antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Meskipun memiliki banyak perbedaan, namun keinginan kuat di antara mereka untuk saling merekatkan kelompoknya dengan kelompok lain dapat juga membentuk identitas. Identitas memiliki fungsi yang sangat penting, karena memberikan penjelasan yang relatif benar dan tepat. Kartodirdjo (2005) menjelaskan bahwa pentingnya identitas dengan menganalogikan pada orang yang kehilangan ingatannya. Analogi yang dikemukakan Kartodirdjo tersebut berlaku tidak hanya untuk individu tetapi juga pada kelompok, baik keluarga, etnik, dan bangsa. Dari sudut pandang ini, tanpa memiliki identitas, bangsa akan tidak memiliki akar untuk menghadapi aktivitas, vitalitas, dan kreativitasnya (Wiraatmadja, 1992:68).

Nasional yang merujuk pada konsep kebangsaan. Nasional berasal dari kata "nation" yang memiliki arti bangsa, menunjukkan kesatuan komunitas sosio-kultural tertentu yang memiliki semangat, cita-cita, tujuan, serta ideologi bersama. Pengertian nasional secara legal dan formal berlandas pada proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 diidentifikasi pada bangsa Indonesia. Secara filosofis, identitas keindonesiaan yang telah dinyatakan pada saat proklamasi tersebut akan tetap berlaku, meski tanpa ada pengakuan dari pihak lain. Identitas Nasional Indonesia meliputi segenap yang dimiliki bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain seperti kondisi geografis, sumber kekayaan alam Indonesia, demografi atau kependudukan Indonesia, ideologi dan agama, politik negara, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Identitas nasional merupakan konsep suatu bangsa mengenai dirinya sendiri.

Menurut Renan, terdapat dua unsur yang menjadi prinsip spiritual negara bangsa. Pertama adalah sejarah yang berisi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadi ingatan kolektif, sehingga menumbuhkan solidaritas sebagai pewaris berbagai nilai yang dihidupi sampai sekarang dan pemilik nasib yang sama. Unsur kedua adalah keinginan

untuk hidup bersama, kehendak untuk secara bersama mempertahankan dan mengembangkan berbagai warisan masa lampau (Renan, 1996: 58). Renan secara jelas menyatakan bahwa bangsa, sebagaimana perseorangan, merupakan hasil dari masa lampau yang panjang dan penuh pengorbanan dan kebaktian.

Kesadaran sebagai warga bangsa merupakan sumber bagi lahir dan berkembangnya identitas nasional. Oleh karena negara bangsa merupakan *imagined community*, maka identitas nasional pada umumnya bersifat abstrak dan berkembang dari waktu ke waktu. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa identitas nasional memiliki ciri pokok: historisitas, keunikan, dan partikular. Selanjutnya dia menjelaskan: "Historisitas sebagai ciri utama sebenarnya inheren pada identitas sebagai tumpuan pengalaman kolektif, tidak lain karena pengalaman itu berakumulasi lewat proses historis atau perkembangan. Proses itu terjadi secara unik yaitu bagaimana sebenarnya terjadi dan menghasilkan produk yang kita kenal sebagai identitas. Hasil itu mau tidak mau merupakan hal yang khusus atau partikularitas. Subjektivitas menonjol apabila identitas itu ditempatkan dalam hirarki identitas-humanitas-universalitas (Kartodirdjo dalam Depdikbud, 1990: 56).

Dari pandangan Kartodirdjo tentang ciri pokok identitas nasional, dapat diambil pemahaman bahwa sejarah memiliki peran sentral dalam menarasikan pengalaman kolektif yang menjadi sumber bagi lahirnya identitas nasional. Dengan kata lain, sejarah memiliki tanggungjawab untuk mewacanakan identitas nasional melalui eksplanasi tentang pengalaman kolektif yang dilakukannya dalam historiografi yang berupa sejarah nasional dan semua turunannya, termasuk buku teks pelajaran sejarah. Berdasarkan pentingnya peran dalam mewacanakan identitas nasional, tidaklah mengherankan apabila berbagai pihak kepentingan berusaha terlibat dalam penyusunan sejarah nasional dan terutama penyusunan buku teks pelajaran sejarah. Salah satu pihak yang merasa berkepentingan dalam penyusunan buku teks pelajaran sejarah di Indonesia adalah militer.

Oleh karena itu, sesuai dengan judul tulisan ini akan memfokuskan diri untuk mengkaji pengaruh militer dalam mengkonstruksi identitas

nasional Indonesia. Dalam buku teks pelajaran sejarah, kehadiran kepentingan militer antara lain tampak dari menonjolnya narasi tentang konflik fisik. Di antara berbagai peristiwa yang dijelaskan dalam buku teks sejarah yang di tulis oleh I wayan Badrika (2006) dalam pengutamaan konflik fisik dapat disimak antara lain pada judul bab yang merepresentasikannya, Proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan indonesia, perkembangan ekonomi dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950, perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan ancaman disintegrasi. Penulis bermaksud menyampaikan pesan bahwa sebagian besar konflik yang terjadi dalam bentuk konflik terbuka atau perang.

## **PEMBAHASAN**

Buku teks yang dikaji empat bab, yaitu Proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintah Indonesia, Perkembangan Ekonomi dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950, perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan ancaman disintegrasi, Aspek yang dikaji berdasarkan pada peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat manusia (Hasan, 2012: 1). Sedangkan dalam penjelasannya digunakan pendekatan struktur yang mana peristiwa sejarah membentuk struktur.

Sejarah bertema militer dapat didefinisikan sebagai penulisan sejarah mengenai angkatan bersenjata dan perilaku perang. Beberapa hal yang dapat dibahas dalam sejarah perang, misalnya strategi yang digunakan, kekuatan pasukan yang berperang, senjata yang digunakan. Dalam penulisan sejarah militer yang sudah berkembang, penulisan sejarah perang tidak hanya ditonjolkan aspek-aspek operasional militer semata. Sejarah perang bisa dilihat dari aspek-aspek lainnya, misalnya aspek ekonomi dan politik

Hasil kajian terhadap salah satu buku teks sejarah pada masa reformasi yang dipergunakan pada tingkat SMA, yaitu buku sejarah SMA kelas XII Program Ilmu Sosial penulis I Wayan Badrika, terbitan Erlangga, bahwa dalam buku teks sejarah tersebut terdapat ciri khas gaya penulisan Rezim Orde Baru, sebagai contoh, ketika membahas Bab

“Paham-paham Baru Dan Kesadaran Pergerakan Nasional ”, pada Sub Bab “Strategi Organisasi Pergerakan Kebangsaan Indonesia mengenai Budi Utomo”, bahwa organisasi yang didirikan oleh Sutomo, Gunawan dan Dr Wahidin Sodirohudo pada tanggal 20 Mei 1928 yang beranggotakan sangat terbatas, yaitu golongan priyayi dari daerah Jawa dan Madura, dan kemudian ditambah dengan Bali Jika dilihat dari keanggotaannya, perkumpulan bersifat lokal. Mengapa Orde baru menetapkan organisasi Budi Utomo sebagai organisasi nasional pertama karena berpandangan bahwa organisasi Budi Utomo lebih cocok dengan stabilitas nasional. Sedangkan perkumpulan seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) itu berpotensi menimbulkan gejolak.

Coba renungi keinginan tersebut, sebagai anak bangsa yang saat ini mengenyam dan merasakan sendiri arti persatuan Republik Indonesia pasti akan mendukung dengan sepenuh hati keinginan dan cita-cita luhur organisasi Budi Utomo. Tapi bagaimana dengan pemikiran para raja, sultan, dan pemimpin daerah yang ada pada waktu itu, saya rasa mereka tidak semuanya setuju akan keinginan tersebut. Para elit politik daerah pada waktu itu saya pastikan akan menentang keinginan tersebut. Disatu sisi, kaum muda Budi Utomo berjuang memuluskan cita-cita politiknya, tapi disilain para raja, sultan atau pemimpin lainnya akan tetap mempertahankan kekuasaan yang selama ini mereka miliki.

Tidak jarang mulai saat itu, kita tidak hanya berperang melawan kolonial Belanda dengan serikat dagangnya (VOC), tapi juga melawan bangsa sendiri dengan munculnya perang kedaerahan yang semuanya menggunakan kekuatan militer. Tindakan-tindakan heroik di berbagai kota Indonesia pun terjadi. Perebutan kekuasaan diantaranya dilakukan dengan tindakan kekerasan. Tindakan bangsa Indonesia dalam merebut kekuasaan dari tangan Jepang dilakukan dengan merebut tempat-tempat yang dianggap penting dan merebut persenjataan. Daerah yang bergejolak diantaranya Surabaya, Semarang, Kalimantan, Bali dan Sumbawa. Bisa dilihat dari kutipan dibawah:

“Surabaya: “Selama bulan september 1945, terjadi perebutan senjata di Arsenal (Gedung Mesiu) Don Bosco dan perebutan markas pertahanan di Jawa Timur. Selain itu juga

dilakukan perebutan atas pangkalan Angkatan Laut di Ujung Beserta Markas Tentara Jepang dan pabrik-pabrik yang terbesar di seluruh kota”

Semarang: “ Pada tanggal 14 Oktober 1945..... Para pemuda menjadi marah, dan melakukan perebutan serta pendudukan terhadap kantor pemerintahan Jepang di Indonesia. Pasukan Jepang ditangkap dan ditawan. Namun, pada keesokan harinya pasukan Jepang melakukan serbuan ke Semarang dari tangsinya yang terletak di Jatingaleh. Terjadilah pertempuran lima hari di Semarang. Korban yang jatuh di dalam pertempuran itu diperkirakan 900 orang dari kedua belah pihak”

Banda Aceh: “.....karena, rasa tidak puas itu, akhirnya para pemuda melakukan tindakan untuk merebut dan mengambil ahli kantor pemerintah dan mengibarkan bendera merah putih. Selanjutnya pelucutan senjata Jepang terjadi juga di beberapa tempat”

Sumatera Selatan: “.....terjadi perebutan kekuasaan di Sumatera Selatan. Residen Sumatera Selatan, dr.AK. Gani bersama seluruh pegawai Genseibu melaksanakan upacara pengibaran bendera merah putih. Lalu mengibarkan bendera merah putih di kantornya masing-masing. Dalam upacara itu juga diumumkan bahwa di seluruh keresidenan Palembang hanya terdapat satu kekuasaan yaitu kekuasaan dari Republik Indonesia”. (Badrika, i wayan. 2006: 13-15)

Jelas rakyat Indonesia saat itu dalam mempertahankan Nasionalisme bangsa sangat mengandlakan tindakan-tindakan fisik. Kesadaran sendiri warga masyarakat Indonesia dalam mengusir penjajah pun sangat menentukan terciptanya keutuhan wilayah Indonesia. Perwujudan usaha dalam menegakan kedaulatan negara tentunya harus melibatkan unsur-unsur lain juga yang dapat membantu terciptanya suatu kondisi yang kondusif bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Penarasian konflik fisik yang berupa perang selalu disertai dengan munculnya tokoh-tokoh yang digambarkan menjadi pahlawan. Salah satu tokoh yang dipahlawankan oleh para pengarang buku

teks termasuk I Wayan Badrika adalah Soedirman. Ketika terjadi Agresi Belanda 19 Desember 1948, Sudirman digambarkan sebagai berikut:“ ..... Jenderal Soedirman, panglima besar Angkatan Perang menderita sakit paru-paru yang sangat parah sehingga harus dirawat. Namun, ia berkata bahwa jika Belanda menyerang kembali ia akan memegang kembali Pimpinan Angkatan Perang dan memimpin Prajurit-prajuritnya dalam suatu perlawanan Gerilya. Janji itu ditepati dengan ia bangkit dari tempat tidurnya dan meminta langsung pada Presiden untuk pergi keluar kota guna memimpin Gerilya”. (Badrika, I Wayan. 2006: 52-55)

Heroifikasi yang dilakukan pengarang antara lain terlihat dari penggambaran kondisi Jenderal Soedirman yang sedang sakit parah tetapi, tetap menepati janjinya untuk tetap memimpin perlawanan yang dilakukan rakyat. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Indonesia pada awal kemerdekaan sampai tahun 1950 pun dibuat, khususnya bidang militer. Pemahaman terhadap peran militer dalam suatu negara bertanggungjawab atas pertahanan dan keamanan. Dalam buku teks pelajaran sejarah, kehadiran kepentingan militer antara lain juga nampak dari menonjolnya narasi tentang konflik fisik. Bisa dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Dalam suatu negara, militer mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting. Militer mengurus masalah-masalah yang terkait dengan pertahanan negara. Bahkan, militer bertugas untuk menjaga keamanan rakyat dan menjaga keutuhan negara. Mengingat pentingnya peran militer dalam suatu negara, maka presiden Soekarno membentuk panitia kecil”.

..... Setelah mengalami tindakan provokatif dan agresif dari pihak Belanda, pemerintah Republik Indonesia akhirnya menyadari bahwa keberadaan suatu tentara reguler sangat penting dalam suatu negara. Maka tanggal 5 Oktober 1945 dikeluarkan maklumat presiden tentang pendirian TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Maklumat Presiden sangat singkat dan berbunyi sebagai berikut: “Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat” (Badrika, I Wayan. 2006: 32)

Dari kutipan diatas tampak pengarang berpendapat bahwa dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan militer yang harmonis merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa karena berpengaruh terhadap ketahanan nasionalnya, bahkan menjadi prasyarat utama yang menentukan maju mundurnya suatu negara. Militer memerlukan dukungan pemerintah dalam hal alokasi anggaran yang dibutuhkan untuk membangun kekuatan angkatan perang dalam rangka mengatasi ancaman yang akan timbul.

Selanjutnya, Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan ancaman disintegrasi. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di berbagai daerah pun terus dilakukan baik melalui perundingan maupun persenjataan. Pihak Belanda yang masih ingin menguasai wilayah Indonesia, mencari-cari cara untuk mengingkari persetujuan yang sudah disepakati. Tanda-tanda bahwa pihak Belanda akan melanggar perjanjian-perjanjian pun sudah nampak. Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia dan TNI sudah memperhitungkan bahwa sewaktu-waktu Belanda akan melakukan aksi militernya untuk menghancurkan Republik Indonesia dengan kekuatan senjata.

Dalam perjuangan masa itu bukan hanya pemerintah dan TNI yang bahu membahu mempertahankan Indonesia melainkan seluruh lapisan masyarakat termasuk para pelajar diberbagai daerah juga ikut berjuang. Bukti bahwa Identitas nasional itu terbentuk karena bangsa Indonesia mempunyai pengalaman bersama, sejarah yang sama, dan juga terbentuk melalui adanya kerjasama antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Meskipun memiliki banyak perbedaan, namun keinginan kuat diantara mereka untuk saling merekatkan kelompoknya dengan kelompok lain dapat juga membentuk identitas. Bisa dilihat dalam kutipan dibawah:

“.....Belanda mengira bahwa dengan jatuhnya ibu kota Yogyakarta, pasukan TNI sudah habis. Dengan demikian kampanye militer Belanda di dunia internasional telah selesai dan tinggal melaksanakan operasi pembersihan yang diperkirakan hanya akan memakan waktu satu sampai dua bulan. Ternyata dugaan Belanda meleset. TNI ternyata tidak hancur seperti

yang diperkirakan Belanda. Pasukan-pasukan Belanda dibiarkan bergerak maju terlebih dahulu untuk memberikan ruang dan waktu bagi pelaksanaan taktik Wingate dan menyusun Wehrkreise. Dalam waktu satu bulan, pasukan TNI berhasil menyelesaikan konsolidasinya dan mulai memberikan pukulan-pukulan secara terartur kepada musuh. Serangan umum yang dilaksanakan terhadap kota-kota yang diduduki Belanda mulai dilaksanakan oleh pasukan TNI, dan yang paling dikenal adalah serangan umum 1 maret 1949 terhadap kota Yogyakarta. “..... para pelajar membentuk tentara-tentara pelajar. Para pelajar di Jawa Timur membentuk Tentara Pelajar Republik Indonesia (TPRI) dan Tentara Genie Pelajar (TGP) yang terdiri dari pelajar-pelajar sekolah teknik. Di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat dibentuk Tentara Pelajar (TP) dan Strum Abteilung (SA) yang juga terdiri dari pelajar Teknik. Disamping tentara pelajar juga Corps Mahasiswa (CM) dan mobilisasi pelajar yang turut berjuang bersama-sama TNI untuk menegakan kembali kedaulatan Republik Indonesia”. (Badrika, Wayan. 2006: 55-57.)

Penonjolan perjuangan fisik yang dilakukan disertai dengan heroifikasi terhadap tokoh militer yang terlibat di dalamnya juga dilakukan dengan melalui penegasan yang dilakukan oleh pengarang buku. Gerakan mempromosikan sejarah militer kepada seluruh komponen bangsa, terutama generasi muda. Sejarah militer mewacanakan peran penting militer, terutama Angkatan Darat dalam berbagai peristiwa sejarah di Indonesia.

Wacana militeristik menjadikan revolusi kemerdekaan digambarkan hanya sebagai usaha mempertahankan kemerdekaan dari ancaman bangsa Asing. Selain itu juga wacana militeristik yang diproduksi oleh buku teks pelajaran sejarah juga akan mengembangkan karakter generasi muda yang menuju kekerasan sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran dan bukan diskusi kritis bukan solusinya.

## **SIMPULAN**

Buku teks pelajaran sejarah memiliki peranan penting sebagai media rekam jejak sejarah dan belajar sejarah. Dalam buku teks pelajaran sejarah SMA dalam kurikulum KTSP 2006 karangan I

Wayan Badrika pengaruh militer dilakukan dengan menonjolkan peristiwa-peristiwa historis periode revolusi kemerdekaan yang merepresentasikan konflik fisik. Hal itu antara lain dapat disimak dari narasi yang bersifat militeristik dan pemahlawanan (heroifikasi) tokoh-tokoh militer. Di lain pihak, peran tokoh-tokoh politik ditenggelamkan. Sejarah militer mewacanakan peran penting militer, terutama Angkatan Darat dalam berbagai peristiwa sejarah di Indonesia. Selain itu juga wacana militeristik yang diproduksi oleh buku teks pelajaran sejarah juga akan mengembangkan karakter generasi muda yang menuju kekerasan sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran.

#### REFERENSI

- Badrika, I Wayan. 2006. *SEJARAH untuk SMA Jilid 3 Kelas XII Program Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2006. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Purwanto, Hieronymus. 2013. *Jurnal Paramita* Vol.23 No.1 [ISSN: 0854-0039] Hlm 88-102. Jurusan sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Hasan, Said Hamid. (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung : Rizqi Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Kochar, S.K. (2008) *Pembelajaran Sejarah*, Penerjemah Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grasindo.
- Renan, Ernest. 1882 “*What is A Nation?*” dalam Woolf, Stuart, (ed). 1996. *Nationalism in Europe, 1815 to Present*. London: Routledge.
- Wiraatmadja, Rochiati. 1992. “*Peranan Pengajar Sejarah Nasional Indonesia Dalam Pembentukan Identitas*”. Makalah, tidak diterbitkan.